

Gerakan Perlawanan Masyarakat Pegunungan Rembang Terhadap
Pembangunan Pabrik Semen Indonesia Pada Tahun 2014-2017

Oleh

Galih Satria P
(14010113140127)

Jurusan Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Diponegoro

Jl. Prof. H. Soedharto, SH, Tembalang, Semarang, Kotak Pos 1269
Website: <http://www.fisip.undip.ac.id/> Email :fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

The development of social movement is increasingly widespread and more complex, especially in Indonesia. Social movement often arise because there is a injustice and disagreement between one party with another party. That is same way with the resistance of Pegunungan Kendeng society againts Semen Indonesia project in Rembang. The rejection based on villagers worried to the impact of factory construction. The purpose of this research is to know the dynamics and the factors that encourage the resistance movement.

The research method used in this research is qualitative research method with data collection technique that is interview, literature study, and documentation. The selected informer were actor and Gunem subdistricts society who affected by the construction.

The result of this research shown that the dynamics of social movement in Rembang is complex and through the stages, start from pra condition stages, legal path stages, post Supreme Court decision stages. Beside that before doing the action, they discuss what would they do during the action.

The recommendation that researcher can give to Government and Investors are The Goverment should be firm when making regulations and should be obey the rule. In other hand, investor, especially PT Semen Indonesia should invite villagers who affected by consruction to their development planning.

Keywords: Social Movements, Pegunungan Kendeng, Resistance

I. Pendahuluan

Perkembangan gerakan sosial di Indonesia semakin luas dan kompleks. Hal tersebut disebabkan karena kebutuhan manusia yang semakin kompleks pula. Oleh karena itu pembangunan merupakan salah satu upaya untuk pemenuhan kebutuhan manusia di suatu daerah. Aspek yang paling dasar adalah pembangunan ekonomi, perencanaan pembangunan ekonomi daerah bukanlah perencanaan dari suatu daerah, tetapi perencanaan untuk suatu daerah. Perencanaan pembangunan ekonomi daerah bisa dianggap sebagai perencanaan untuk memperbaiki penggunaan berbagai sumber daya yang tersedia di daerah tersebut untuk memperbaiki kapasitas sektor swasta dalam menciptakan nilai sumber-sumber daya swasta secara bertanggung jawab.¹

Pembangunan secara teori bertujuan untuk kebutuhan masyarakat, namun adapula pembangunan yang tidak pas untuk masyarakat sehingga mendapat penolakan. Terlebih lagi Indonesia yang merupakan negara berkembang sehingga pertumbuhan ekonomi menjadi aspek utama dalam pembangunan. Kebijakan yang sering diambil guna mewujudkan pertumbuhan ekonomi adalah investasi di daerah-daerah, terlebih pada daerah yang kurang maju dan memiliki sumber daya alam. Masalah yang sering dihadapi dalam pembangunan ekonomi adalah antara pemenuhan kebutuhan dan upaya mempertahankan kelestarian. Pemerintah membuat kebijakan pro investasi, yaitu memanggil investor untuk masuk ke Kabupaten Rembang demi kemajuan daerah. Tujuan dari kebijakan tersebut adalah untuk memajukan perekonomian daerah dengan demikian suatu perusahaan yang datang akan dapat membuka lapangan pekerjaan. Kenyataannya, kebijakan yang dibuat pemerintah justru ditolak oleh masyarakat Rembang. Hal tersebut terjadi karena kebijakan yang dilakukan salah tempat. Pemilihan tempat untuk melaksanakan investasi dilakukan di daerah yang memiliki potensi alam yaitu Kawasan Karst Pegunungan Kendeng. Sekelompok orang menolak pembangunan tersebut karena melihat dampak negatif dari pembangunan tersebut. Dikhawatirkan jika ada pabrik semen di Rembang akan merusak sumber daya alam yang ada. Penolakan tersebut berangsur lama dan semakin membesar menjadi Gerakan Sosial.

Gerakan sosial lahir sebagai reaksi terhadap sesuatu yang tidak diinginkannya atau menginginkan perubahan kebijakan karena dinilai tidak adil. Umumnya gerakan sosial seperti itu mengambil bentuk dalam aksi protes atau unjuk rasa di tempat kejadian atau di depan gedung dewan perwakilan rakyat atau gedung pemerintah. Gerakan Sosial yang muncul di

¹Kuncoro, Mudrajad. 2004. *Otonomi dan Pembangunan Daerah*. Jakarta: Erlangga, hlm. 46

Rembang bertujuan untuk melakukan perlawanan terhadap pemerintah dan investor P.T Semen Indonesia.

Dalam hal ini pemerintah memiliki peran kunci dalam menentukan masa depan permasalahan ketidaksepahaman yang terjadi. Gerakan sosial oleh warga Rembang menggunakan cara-cara seperti melakukan aksi. Hal tersebut dimaksudkan agar pendirian pabrik tidak diberi izin pembangunan. Kekecewaan masyarakat Kendeng Rembang muncul karena kebijakan pemerintah yang telah membuka izin investasi melalui pendirian pabrik semen di Rembang atau yang lebih tepatnya pada Pegunungan Kendeng di Kecamatan Gunem. Dengan adanya pendirian tersebut, masyarakat khawatir dengan dampak lingkungan yang akan muncul. Sumber daya berupa air tanah tersebut telah digunakan masyarakat sekitar untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sehingga menurut warga dengan adanya pembangunan pabrik semen, air tanah tersebut akan tereksplorasi.

Dalam menuntut perubahan sosial atas pembangunan yang dilakukan pemerintah, masyarakat telah melakukan aksi gerakan perlawanan. Aksi tersebut berupa pemblokiran jalan masuk ke area pembangunan pabrik semen yang dilakukan oleh ibu-ibu. Pemblokiran jalan ke tapak pabrik dilakukan dengan cara mendirikan tenda. Warga Kendeng Rembang yang kontra dengan pembangunan pabrik semen juga melakukan penolakan melalui jalur hukum. Pada tahap pertama warga Rembang mengajukan banding ke PTUN Semarang, namun tidak dapat dimenangkan. Kemudian berlanjut ke PT TUN Surabaya tetapi masih tidak dimenangkan warga karena pengajuan gugatan dianggap kadaluarsa yaitu 90 hari setelah izin dikeluarkan, sehingga warga menuntut ke MA untuk meminta Peninjauan Kembali (PK) atas izin yang telah dikeluarkan sebelumnya.

II. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan dengan pendekatan konstruktif. Penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang mengalir dari asumsi filosofis, menuju lensa penafsiran, kemudian menuju prosedur yang dilibatkan dalam mempelajari isu-isu sosial atau manusia.² Penelitian ini menggunakan pendekatan konstruktif, yang mana bertujuan untuk menggambarkan permasalahan yang ada dengan menjabarkan sesuai kronologis. Oleh karena itu dalam penelitian ini akan menjelaskan tentang kronologi perjalanan aksi dari Gerakan Perlawanan Masyarakat Pegunungan Kendeng dalam menolak pembangunan pabrik semen oleh P.T. Semen Indonesia. Ketepatan data informan ditentukan oleh cara *Snowball Sampling*, dengan menggunakan metode sampling tersebut, informasi

²Creswell, John W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset (Memilih Di Antara Lima Pendekatan)* Edisi Ke-3. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal 59

akan lebih baik dan sesuai dengan keaslian kejadian. Keberhasilan penelitian ditentukan oleh kelengkapan dalam menggambarkan kronologi perlawanan warga dari tahun 2014 hingga tahun 2017.

III. Hasil dan Pembahasan

3.1. Dinamika Perlawanan Masyarakat Pegunungan Kendeng Rembang Terhadap Pembangunan Pabrik Semen Indonesia

1. Tahapan Pra Kondisi

Dalam tahapan ini menggambarkan kondisi awal pada saat perencanaan pembangunan pabrik semen hingga pelaksanaan pembangunan. Isu munculnya rencana pembangunan pabrik semen muncul pada tahun 2011 dan 2012. Pada tahun tersebut banyak warga yang tidak menyadari rencana kedatangan PT Semen Indonesia. Hanya ada beberapa warga yang sadar yaitu bernama Joko dan Sujito. Kemudian pada tahun 2014 secara tiba-tiba ada peletakkan batu pertama di kawasan yang akan dibangun pabrik semen. Saat itulah terjadi aksi-aksi penolakan yang dilakukan warga. Aksi yang dilakukan pada tahapan awal ini adalah memblokir pintu masuk area pembangunan pabrik dengan cara mendirikan tenda. Namun, dalam usaha mencegah pembangunan tersebut warga mendapat perlawanan bahkan secara fisik. Hingga akhirnya melakukan aksi demo di depan instansi-instansi misalnya kantor DPRD, Kantor Bupati.

2. Tahapan Perlawanan Jalur Hukum

Pada tahapan ini warga melakukan aksi dengan menempuh jalur hukum. Aksi ini dilakukan setelah warga dikunjungi Ganjar Pranowo selaku Gubernur Jawa Tengah. Gubernur Jawa Tengah tersebut menyarankan warga untuk menempuh jalur hukum jika merasa Analisis Dampak Lingkungan (Amdal) milik PT Semen Indonesia memiliki kekeliruan. Jalur hukum pertama kali ditempuh dengan melakukan banding ke PTUN Semarang pada tanggal 1 September 2014. Sidang dilakukan berkali-kali sehingga warga melakukan aksi pengawalan keputusan dengan mendirikan tenda di Semarang. Namun sayangnya, banding tersebut ditolak dengan alasan kadaluarsa. Kemudian warga banding lagi ke PT TUN Surabaya pada tanggal 27 April 2015. Hingga akhirnya warga mengajukan banding ke Mahkamah Agung (MA) tanggal 4 Mei 2016. Pada tahapan MA, warga memenangkan hukum tersebut. MA mengeluarkan "*Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia Nomor 99 PK/TUN 2016.*". Putusan tersebut menjelaskan bahwa PTUN Semarang dan PT TUN Surabaya memiliki kekeliruan pada saat mengeluarkan putusan. Dengan adanya putusan tersebut, Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo wajib mencabut izin yang dia berikan kepada pabrik semen.

3. Tahapan Pasca Putusan MA

Pada tahapan ini, masih terjadi aksi yang dilakukan warga untuk mempertegas penolakan pendirian pabrik semen. Setelah MA mengeluarkan putusan pada 5 Oktober 2016. Gubernur Jawa Tengah telah mencabut izin pembangunan pabrik semen Indonesia. Selain itu pada tahun 2016 Jokowi berjanji akan membuat KLHS, oleh karena itu selama ada KLHS semua penambangan di area Kawasan Pegunungan Kendeng dihentikan. Kemenangan tersebut membuat warga di atas angin dan lebih santai. Warga merasa Ganjar tidak mematuhi putusan MA, dalam artian melanggar hukum. Selain itu warga menilai bahwa Ganjar salah mengartikan putusan MA. Karena PT Semen Indonesia diberi kesempatan untuk memperbaiki Amdalnya. Sehingga setelah PT Semen Indonesia merevisi amdal, mereka mendapat izin baru. Aksi cor kaki dilakukan kembali di Jakarta dengan massa yang lebih banyak. Selama 3 hari dimulai dari hari senin, setiap harinya warga yang melakukan aksi cor kaki menambah. Klimaksnya, aksi cor kaki menelan korban meninggal. Warga yang bernama Patmi meninggal dunia, dia adalah warga Pati. Warga menuntut kemenangannya di jalur hukum, karena meskipun sudah menang, hingga sekarang PT Semen Indonesia telah menyelesaikan pembangunannya.

3.2. Faktor-Faktor Penyebab Gerakan Perlawanan Masyarakat Pegunungan Kendeng Rembang

1. Faktor Lingkungan

Pegunungan Kendeng memiliki kekayaan alam berupa air yang melimpah karena adanya Cekungan Air Tanah (CAT). Sehingga hal tersebut menjadikan Pegunungan Kendeng sebagai sumber kehidupan warga sekitar. Ketergantungan warga desa terhadap lingkungan membuat mereka menolak dengan keras pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah, sehingga perlawanan terhadap pembangunan terus dilakukan hingga pabrik semen benar-benar dihentikan, baik pembangunan maupun pada saat sudah beroperasi.

Semenjak adanya pembangunan awal pabrik semen hingga sekarang pemandangan desa sudah tidak seperti dulu. Banyak debu yang membuat warga terganggu. Informan mengatakan bahwa sekarang tanaman-tanaman dipinggir jalan sudah tidak hijau seperti dahulu. Debu muncul di sebabkan oleh banyaknya truk yang simpang siur mengangkat bahan tambang menuju pabrik. Debu secara langsung juga mempengaruhi kesehatan tanaman, tanaman jika terkena debu tidak akan tumbuh

dengan normal seperti apa yang dijelaskan salah satu warga yang berprofesi sebagai tani. Adapun polusi suara yang ditimbulkan dari aktivitas penambangan.

2. Faktor Ekonomi

Dengan presentase 98% perekonomian warga desa di dukung oleh pertanian. Profesi sebagai petani sudah menjadi tradisi bagi warga desa. Warga khawatir jika lahan habis digunakan untuk area penambangan, mereka tidak akan bisa mewariskan lahan mereka ke anak cucunya. Namun berkaitan dengan masalah ini pihak PT. Semen Gresik menawarkan solusi. Pada amdal nya pihak pabrik semen akan merekrut warga sekitar untuk bekerja dengannya. Padahal perekrutan hanya berjumlah ratusan dan itu pun hanya pada masa rekonstruksi. Setelah masa rekonstruksi selesai warga dikembalikan. Hal tersebut membuat warga dengan jelas menolak pendirian pabrik tersebut.

Dipengaruhi oleh kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh pendirian pabrik semen tingkat produksi dan kualitas tanaman menurun. Seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa tanaman yang terkena debu tidak akan tumbuh dengan baik. Namun, sebelum adanya pabrik semen warga sudah sejahtera dengan profesinya sebagai petani. Bekerja di pabrik mungkin gajinya hanya 2juta sampai 3juta. Berbeda dengan menjadi petani, Suyasir mengaku setahun bisa mendapat sampai 40an juta dalam setahun dengan dua kali panen jagung.

3. Faktor adanya isu Suku Agama Ras dan Antargolongan (SARA)

Dalam isu ini warga menekankan pada isu agama. Kronologis yang dimaksud warga dengan isu SARA bermula pada saat pendirian tenda di area pendirian pabrik. Pendirian tenda tersebut bermaksud untuk menghalangi segala kegiatan/aktivitas pembangunan pabrik. Tidak hanya tenda untuk tinggal warga juga mendirikan musholla dari tenda untuk kegiatan sholat. Setelah lama tenda didirikan pada tahun 2014. Pada tahun 2017 tenda yang berada di lokasi pabrik dibakar oleh sejumlah oknum.

Pada saat pembakaran tenda dilakukan warga merasa tidak bisa melakukan apa-apa karena mereka hanya berjumlah 10 orang melawan 40 orang. Tenda yang digunakan warga untuk menetap sementara dibakar oleh petugas bahkan musholla yang digunakan untuk kegiatan sholat warga ikut dibakar. Dari kejadian tersebutlah isu SARA muncul. Musholla yang dibakar pada saat itu terdapat peralatan sholat dan 4 Alquran yang merupakan pemberian dari Kyai Rembang sehingga warga menyangkan hal tersebut.

4. Tidak Ada Sosialisai

Sosialisasi merupakan hal yang perlu dilakukan saat hendak melakukan pembangunan di suatu daerah terhadap warga yang berada di daerah tersebut, sehingga warga mengetahui apa yang akan dibangun dan dampak dari adanya pembangunan tersebut kedepannya. Namun, realitanya menurut warga tidak ada sosialisasi yang dilakukan pemerintah maupun pihak P.T. Semen Indonesia terkait rencana pembangunan pabrik semen. Menurut pemerintah setempat sosialisasi sudah dilakukan, namun kenyataannya sosialisasi hanya diberikan ke perangkat desa, sehingga tidak bersifat umum. Meskipun warga menilai tidak ada sosialisasi, pihak pemerintah Kecamatan menilai bahwa warga menggelintirkan fakta yang ada. Pemerintah setempat baik pihak P.T. Semen Indonesia sudah melakukan sosialisasi bahkan jauh sebelum melakukan pertunjukkan wayang. Hanya karena sosialisasi tidak disampaikan secara umum kepada masyarakat, sehingga warga menilai tidak ada sosialisasi, tiba-tiba muncul kegiatan peletakan batu pertama yang membuat warga melakukan aksi perlawanan pada saat itu.

IV. Kesimpulan

1. Dinamika perjalanan warga dalam melakukan perlawanan sangat kompleks. Hal tersebut karena perlawanan ini dipengaruhi oleh banyak faktor. Dalam menolak pembangunan warga menggunakan tiga tahapan yaitu tahapan pra kondisi, tahapan perlawanan jalur hukum, dan tahapan pasca putusan MA. Meskipun sudah melalui jalur hukum dan warga memenangkan hukum tersebut. Masih saja warga merasa dipermainkan, karena kini PT Semen Indonesia sudah selesai pembangunannya dan bahkan akan beroperasi. Dalam setiap tahapan warga melakukan aksi yang seporadis, dari pendirian tenda, aksi demonstrasi di depan instansi baik di Rembang Semarang hingga pusat, aksi mengecor kaki yang dilakukan dua kali, dan aksi-aksi teatrical.
2. *Pertama*, Lingkungan, Kawasan Pegunungan Kendeng mempunyai Cekungan Air Tanah (CAT), sehingga air dapat mencukupi kehidupan warga disekitar. Dengan adanya kehadiran PT Semen Indonesia, dikhawatirkan akan mengeruk habis air yang ada akibat dari penambangan yang dilakukan. Selain itu penambangan dapat mengakibatkan polusi suara maupun udara. Udara yang mengandung debu mengakibatkan penyakit baik manusia maupun tumbuhan. *Kedua*, Ekonomi, mayoritas pekerja warga yang tinggal disekitar Pegunungan Kendeng adalah petani, sehingga air merupakan hal yang sangat penting. Selain itu penambangan yang dilakukan bertahun-tahun akan mengakibatkan penggunaan lahan yang banyak, sehingga warga tidak bisa mewariskan lahannya kepada anak dan cucu mereka. *Ketiga*, tidak ada sosialisasi, sosialisasi merupakan hal yang sangat penting dalam pembangunan. Namun dalam permasalahan ini PT Semen Indonesia justru tidak mengikutsertakan warga dalam sosialisasi. Pihak pemerintah dan PT Semen Indonesia hanya melakukan sosialisasi secara khusus yaitu kepada perangkat desa saja. *Keempat*, adanya isu SARA, isu tersebut muncul ketika ada pembakaran tenda yang dilakukan oknum. Pembakaran

tenda yang ditinggali warga sejak tahun 2014 di area pabrik telah dibakar beserta musholla yang juga dibuat oleh warga. Pembakaran musholla tersebut membuat Alquran terbakar, dari situlah muncul isu sara agama. Selain itu karena tidak ada tindak lanjut dari pemerintah atas pembakaran tersebut dan adanya indikasi bahwa pembakaran dilakukan secara sengaja, atau sudah disetting.

DAFTAR PUSTAKA

- Bayu Aji, Gutomo. 2004. *Yang Pusat dan Yang Lokal*. Salatiga: Pustaka Percik
- Hikam, Muhammad AS. 1996. *Social demokrasi dan Civil Society*. Jakarta. Pustakan LP3ES
- J.Kurniawan, Luthfi.2012. *Negara, Civil Society & Social actkratisasi*. Malang. Intrans Publishing
- Kuncoro, Mudrajad. 2004. *Otonomi dan Pembangunan Daerah*. Jakarta: Erlangga
- W. Creswell, John. 2014. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- W. Creswell, John. 2014. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih diantara Lima Pendekatan*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.